

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Gamping yang terletak di Jalan Kresna, Kalimantan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Gedung SMP Negeri 4 Gamping menempati areal tanah yang semula persawahan $\pm 0,8$ hektar dan terletak 6 km sebelah barat pusat kota Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Jogja-Wates km 6, mengarah ke selatan sekitar 1 km, di bawah Bukit Kanigoro. Pada kelas VIII memiliki siswa yang berjumlah 107 siswa yang terbagi menjadi enam kelas. Terdapat 41 siswa yang menjadi responden. Terkait dengan permasalahan merokok, sekolah ini melakukan pendidikan kesehatan dengan memasang poster bahaya dan dampak merokok pada dinding kelas yang menjadi titik perhatian dan di kantin sekolah dilarang menjual rokok

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia. Karakteristik ini ditampilkan sebagai frekuensi (f) dan persentase (%) dalam tabel:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada Siswa VII SMP N 4 Gamping (n=41)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	12 tahun	3	7.3
	13 tahun	9	22.0
	14 tahun	20	48.8
	15 tahun	9	22.0
	Total	41	Total

Sumber: Data Primer 2025

Hasil distribusi umur responden pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok usia 14 tahun, yaitu berjumlah 20 orang (48,8%) dan sebagian kecil responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 3 responden (7,3%).

b. Gambaran Faktor-faktor Determinan Perilaku Merokok

Gambaran faktor-faktor determinan perilaku merokok disajikan dalam bentuk *frekuensi* (f) dan *presentase* (%).

Tabel 4. 2 Gambaran Faktor Determinan Perilaku Merokok

No	Variabel	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pengetahuan	19	46,3	22	53,7	0	0	41	100
2.	Sikap	19	46,3			22	53,7	41	100
3.	Tindakan	36	87,8			5	12,2	41	100
4.	Sarana dan Prasarana	40	97,6			1	2,4	41	100
5.	Lingkungan Sosial	39	95,1			2	4,9	41	100

Sumber: Data Primer 2025

Dari data yang ditampilkan pada tabel tersebut, dari 41 responden mayoritas responden dalam kategori pengetahuan cukup, yaitu berjumlah 22 responden (53,7%), serta sebagian kecil 19 orang (46,3%) memiliki kategori pengetahuan baik. Pada variabel sikap, hasil penelitian mayoritas sikap kurang sebanyak 22 orang (53,7%). Tindakan perilaku merokok pada responden sebagian besar tindakan baik berjumlah 36 orang (87,8%). Sarana dan prasarana mayoritas kategori baik sebanyak 40 orang (97,6%). Pada lingkungan sosial perilaku merokok, mayoritas responden masuk dalam kategori lingkungan sosial baik berjumlah 39 orang (95,1%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden terdiri atas:

a. Karakteristik Usia

Hasil pada tabel 4.1, dari sampel penelitian ini dengan responden 41 siswa laki-laki, mayoritas usia 14 tahun berjumlah 20 orang (48,8%) dan sebagian kecil usia 12 tahun sebanyak 3 orang (7,3%). Proporsi perilaku merokok pada remaja berusia <15 tahun lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja berusia >15 tahun. Kondisi ini disebabkan oleh intensitas interaksi remaja dengan teman sebaya yang lebih besar dibandingkan dengan interaksi mereka dengan orang tua serta pada masa ini pencarian jati diri yang dicirikan dengan tingginya rasa ingin tahu sehingga senang untuk mencoba hal-hal baru, rasa ingin diakui (Putri *et al.*, 2024).

Menurut Deastri Pratiwi, (2022) kelompok remaja adalah usia yang paling rentan terhadap perubahan perilaku remaja usia 10 sampai 19 tahun yaitu kelompok usia yang paling penting karena pada masa inilah pematangan organ reproduksi manusia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perokok mulai merokok pada rentang usia 11–13 tahun, yaitu sekitar 85% hingga 95%. (Deastri Pratiwi, 2022).

2. Gambaran Faktor Determinan Perilaku Merokok pada Siswa

a. Gambaran Faktor Pengetahuan Bahaya Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bahaya merokok sebagian besar kategori baik sebanyak 19 responden (46,3%) serta pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (53,7%). Bahaya merokok dapat mengakibatkan penyakit kanker paru-paru, penyakit asma, penyakit paru obstruktif kronis, penyakit tuberkulosis, penyakit diabetes mellitus tipe 2, penyakit pneumonia, menurunnya fungsi paru, menurunnya tingkat kesuburan pada

laki-laki dan perempuan, demensia, disfungsi ereksi, sindrom kematian bayi mendadak, penyakit kardiovaskular, penyakit jantung, stroke, kanker mulut, kematian janin, perlambatan pertumbuhan janin, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, gangguan pendengaran, serta kelemahan tulang.

Mayoritas 22 responden (53,7%) berpengetahuan kurang rata-rata menjawab 3 benar dan 2 salah pada pertanyaan rokok adalah produk hasil olahan tembakau termasuk cerutu atau bentuk lainnya dan Sedangkan sebagian kecil 19 responden (46,3%) dengan rata menjawab 2 benar dan 3 salah dengan pertanyaan rokok tidak menyebabkan ketagihan atau kecanduan. Karena pada fase remaja di mana individu sangat rentan terpengaruh, terutama ketika mereka diajak untuk mencoba atau melakukan hal-hal baru seperti merokok hal ini menimbulkan efek ketergantungan pada rokok.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah & Devi Angeliana, (2024) gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa laki-laki dengan 92 responden diperoleh proporsi tertinggi diperoleh pada kelompok siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 66 siswa (71,7%). Berdasarkan hasil studi kuesioner, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku merokok. Hal ini ditunjukkan oleh hasil kuesioner, di mana 90 siswa (97,8%) menjawab dengan benar bahwa perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi sering berada di sekitar perokok dan menghirup asap rokok. Selain itu, 90 siswa (97,8%) menjawab dengan benar bahwa nikotin dalam rokok dapat menyebabkan kecanduan. Selain itu, siswa yang mengidentifikasi bahaya rokok bagi perokok pasif dengan benar adalah mereka yang memahami bahwa rokok dapat menyebabkan masalah kesehatan.

Penelitian dari Ahissul *et al.*, (2021) hasil penelitian menyatakan bahwa tingginya jumlah remaja yang merokok disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka mengenai rokok. Namun, ditemukan pula tiga responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tetap merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja umumnya hanya sebatas memahami tentang perilaku merokok, tanpa diikuti penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, responden lainnya merokok karena kurang pengetahuan mereka tentang perilaku merokok hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dapat menyebabkan seseorang mengabaikan risiko kesehatan yang serius akibat merokok.

b. Gambaran Faktor Sikap Perilaku Merokok

Hasil penelitian didapatkan mayoritas sikap kategori kurang berjumlah 19 responden (46,3%), sedangkan kategori baik berjumlah 22 responden (53,7%). Dalam kuesioner aturan merokok berisi tentang di tempat umum harus dilarang, iklan rokok ditempat media harus dilarang dan siswa menjawab salah.

Sikap merupakan bentuk respon tidak terlihat yang ditunjukkan individu terhadap rangsangan atau objek tertentu. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan dorongan atau motif tertentu. Menurut penelitian Fakhreni & Hutasuhut (2023) menunjukkan sebagian besar responden survei memiliki pemahaman pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, dengan 53 orang (96,3%). Hal ini dikarenakan remaja mendapatkan banyak informasi seperti iklan tentang bahaya merokok melalui berbagai sumber media cetak maupun elektronik yang menyebabkan responden memiliki pengetahuan yang baik serta pihak sekolah yang melarang anaknya merokok dengan alasan bermacam-macam, pemahaman yang diberikan orang tua juga mempengaruhi pengetahuan responden.

Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh cara berpikir, perasaan, dan psikomotor. Penting untuk berbagi informasi tentang risiko merokok guna membantu mengubah cara pandang orang terhadapnya.. Hasil penelitian Hasna Jauhara *et al.*, (2021) yang dilakukan terhadap 246 responden, pada kategori sikap cukup mendukung berjumlah 164 responden (66,7%), Sementara itu sebagian kecil responden yakni 36 responden (14,6%), termasuk dalam sikap tidak mendukung. Dalam penelitian ini sikap terhadap merokok meliputi aspek alasan merokok, bahaya rokok untuk kesehatan tubuh, pengaruh teman, dan pengaruh lingkungan.

c. Gambaran Faktor Tindakan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas tindakan perilaku merokok baik berjumlah 36 responden (87,8%) berisi tentang pertanyaan apa yang akan anda lakukan jika teman anda yang merokok ditongkrongan (kantin,warung,dsb) sedangkan sebagian kecil masuk dalam kategori kurang sebanyak 5 orang (12,2%) dengan pertanyaan tindakan apa yang akan anda lakukan jika berdekatan dengan orang yang merokok ditempat umum, hal ini menjelaskan bahwa sedikitnya responden yang tidak mengetahui tindakan perilaku merokok.

Tingkat pengetahuan yang baik mengenai bahaya merokok berpotensi besar mendorong terbentuknya tindakan yang baik dalam upaya pencegahan merokok. Memahami risiko merokok dengan baik dapat sangat membantu dalam mengambil langkah-langkah efektif untuk mencegahnya. Gagasan ini sejalan dengan saran Lawrence Green, yang percaya bahwa mencegah merokok membutuhkan edukasi dan keterlibatan keluarga serta teman-teman.Sebaliknya, apabila tindakan didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut cenderung bersifat langgeng (*long lasting*) dan

apabila suatu perilaku tidak akan bertahan jika tidak didasarkan pada kesadaran dan pengetahuan (Widyawati *et al.*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Narti Narti *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa 11 (15,7%) dari 70 orang yang diteliti memiliki tindakan baik, sedangkan 59 responden (84,3%) memiliki tindakan buruk.

d. Gambaran Sarana dan Prasarana Perilaku Merokok

Hasil penelitian mayoritas kategori baik berjumlah 40 responden (97,6%) yang berisi pertanyaan tentang apa warung, toko atau swalayan itu menjual rokok secara bebas serta pertanyaan yang dijawab salah yaitu pertanyaan berapa kira-kira jarak rumah anda dari warung, toko atau swalayan yang menjual rokok. Sedangkan sebagian kecil sarana dan prasarana kurang sebanyak 1 responden (2,4%). Dari hal tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mengetahui faktor sarana dan prasarana perilaku merokok.

Sarana dan prasarana sebagai alat untuk mencapai tujuan dan penunjang kelancaran proses pencapaian tujuan, hal ini salah satunya tempat memperoleh rokok relatif mudah diakses, salah satunya karena lokasi sekolah yang cukup berdekatan dengan toko atau warung. Ketika pulang sekolah biasanya terlihat siswa mendatangi tempat tersebut untuk membeli rokok yang dijual di sekitar rumah, dan tersedia dalam bentuk eceran atau batangan, sehingga meningkatkan akses anak remaja dalam membeli rokok (Deastri Pratiwi, 2022)

Sebagian besar responden rata-rata uang saku perhari lebih dari Rp10.00. Meskipun harga rokok per bungkus cukup terjangkau, namun penjualan rokok di toko eceran atau per batang merupakan hal yang umum dilakukan. Sementara itu, di lingkungan sekolah hanya terdapat kantin yang menyediakan berbagai jenis makanan dan tidak diizinkan menjual rokok, sehingga siswa menjadi lebih sulit untuk membelinya.

Faktor uang jajan juga menunjang, Ahissul *et al.*, (2021) mayoritas responden memiliki uang saku rata-rata lebih dari Rp10.000,-, yang menjadi faktor pendorong utama remaja dalam membeli rokok, walaupun hanya sebatas beberapa batang setiap harinya. Para remaja juga mengaku lebih suka menghabiskan uang saku mereka untuk rokok daripada untuk membeli jajan atau makanan.

Penelitian yang dilakukan Maulinda *et al.*, (2024) sebanyak 99 orang (93,4%) memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk merokok. Selain itu, data menunjukkan bahwa siswa dengan uang saku yang mencukupi untuk membeli rokok mayoritas perokok, yaitu sebanyak 13 orang (61,9%).

e. Gambaran Faktor Lingkungan Sosial Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar lingkungan sosial kategori baik sebanyak 39 responden (95,1%) mayoritas orang tua dan teman rata-rata merokok dengan pertanyaan mengenai apakah ada orang tua dan teman anda yang merokok dengan rata-rata menjawab benar dan pertanyaan apakah ada saudara anda yang merokok. dengan rata-rata menjawab 2 benar dan 1 salah Sedangkan lingkungan kurang sebanyak 2 orang (4,9%).

Lingkungan merupakan faktor penting dalam memperkenalkan perilaku merokok kepada remaja. Aktivitas merokok di lingkungan sekitar dapat mendorong remaja untuk mencoba perilaku serupa, dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan dalam kelompok. Lingkungan menjadi faktor mendorong remaja untuk merokok antara lain orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Istiana *et al.*, 2021)

Mengingat pentingnya penerimaan dari teman sebaya dan masyarakat, remaja diharapkan mampu menunjukkan tanggung jawab sosial. Remaja yang sering berinteraksi di lingkungan yang terbiasa

merokok cenderung meniru perilaku ini. Umumnya, remaja memiliki kecenderungan mencoba hal-hal baru, dan merokok merupakan salah satu perilaku yang ditiru remaja (Deastri Pratiwi, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yuningrum & Trisnowati, (2024) berjumlah 346 orang (59,5%) yang merokok mayoritas anggota keluarga. Anggota keluarga yang merokok sebagian besar adalah ayah, yakni sebesar 70,5%. Sementara itu, di antara 5 teman dekat responden, sebanyak lebih dari 4 orang merokok, dengan persentase 40%.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner dan tidak melakukan wawancara lebih lanjut terkait perilaku merokok seperti data demografi pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua sehingga tidak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.